

IMPLEMENTASI MODEL BADALAS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, DAN HASIL BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Putera Kamarul Hidayat¹, Aslamiah²

^{1,2}PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

¹2110125310024@mhs.ulm.ac.id, ²aslamiah@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the activities of teachers and students, as well as to analyze students' critical thinking skills and learning outcomes in the Indonesian language subject using the BADALAS model. The research employed a classroom action research design with both qualitative and quantitative approaches. The results indicate an improvement in activities, skills, and learning outcomes after implementing the BADALAS model. Teacher activity increased from 65%, 78%, 84%, to 100%. Student activity improved from 33%, 67%, 75%, to 100%, categorized as very active. Critical thinking skills increased from 33%, 42%, 50%, to 92%, categorized as skilled. Student learning outcomes increased from 25%, 58%, 75%, to 100%, categorized as complete.

Keywords: *Learning Activities, Learning Outcomes, Critical Thinking Skills, BADALAS, Indonesian language.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, siswa, serta menganalisis keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa pada muatan Bahasa Indonesia menggunakan model BADALAS. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas, keterampilan, dan hasil belajar setelah menggunakan model BADALAS. Pada aspek aktivitas guru terdapat peningkatan dari 65%, 78%, 84%, dan 100%. Aktivitas siswa terdapat peningkatan dari 33%, 67%, 75%, sampai 100% dengan kategori sangat aktif. Keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dari 33%, 42%, 50%, sampai 92% dengan kategori terampil. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 25%, 58%, 75%, dan 100% dengan kategori tuntas.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, BADALAS, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0 menuntut manusia untuk selalu beradaptasi, termasuk dalam bidang guruan yang menjadi kunci penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas

guruan yang adaptif berperan penting dalam menentukan masa depan bangsa, sehingga sistem guruan perlu terus berkembang mengikuti tuntutan zaman guna menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Sejalan dengan perkembangan kejuruan global, siswa perlu dibekali kemampuan dasar 6C (Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity, Citizenship, Character) sebagai fondasi menghadapi masa depan (Afif, Sunismi, & Alifiani, 2021). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan berpikir, mendorong siswa menjadi aktif, kritis, dan kolaboratif (Noorhapizah, Prihandoko et al., 2023). Sejak 2021, kurikulum ini menjadi pendekatan populer karena memberikan fleksibilitas dan mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Aktivitas belajar siswa di SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin tergolong dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil Pre-test saat pertemuan pertama pada Selasa, 18 Februari 2025 di kelas IV SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin dan wawancara dengan Ana Matsna Rasyida S.Pd selaku guru kelas IV. Aktivitas belajar siswa masih terpaku pada kegiatan menjawab soal yang terdapat dalam buku LKS dan LKPD tanpa adanya komunikasi dua arah serta model pembelajaran yang tepat,

sehingga hasil belajar menjadi tidak maksimal.

Rendahnya aktivitas siswa diikuti dengan rendahnya keterampilan siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak terampil pada aspek keterampilan berpikir kritis pada aspek membaca pemahaman. Kondisi nyata keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas IV SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin tergolong rendah karena belum mampu memenuhi indikator keterampilan. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yakni mampu mengidentifikasi informasi dan masalah, mampu membuat strategi masalah, mampu mengevaluasi, dan menyimpulkan.

Rendahnya aktivitas, keterampilan berpikir kritis tersebut diikuti dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Realita pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin yakni rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada materi pemahaman baca. Siswa kurang mampu mengidentifikasi inti bacaan dan ide pokok, serta kesimpulan dalam setiap

bacaan, terutama bacaan dan cerita yang panjang.

Kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran Bahasa Indonesia dan realita kondisi di lapangan menjadikan permasalahan baru yakni kurang maksimalnya aktivitas, hasil belajar, dan keterampilan yang dikuasai siswa yang secara tidak langsung berakibat pada penurunan mutu kualitas Guruan dan kondisi belajar dalam kelas. Hal ini menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata ini dapat diminimalisir dengan penggunaan model pembelajaran. Keterampilan siswa yang minim tersebut jika tidak segera diatasi akan berakibat pada kesukaran siswa dalam menghadapi kehidupan di luar sekolah. Hal ini berakibat buruk pada masa depan siswa.

Model BADALAS merupakan gabungan dari tiga model pembelajaran, yaitu *Problem Based Learning* sebagai model utama, *Directed Inquiry Activity* sebagai model pendukung, dan *Talking Stick* sebagai model pelengkap. Istilah BADALAS berasal dari bahasa Banjar, diambil dari kata DALAS yang berarti “biar” atau “meskipun”, yang

dalam budaya Banjar melambangkan semangat pantang menyerah. Filosofi ini tercermin dalam ungkapan tradisional “Dalas balangsar dada, lamun manyarah kahada” yang bermakna berjuang hingga akhir tanpa menyerah. Berlandaskan semangat tersebut, peneliti merancang pembelajaran di kelas dengan jumlah siswa terbatas hanya 12 orang akibat kondisi lingkungan yang kurang mendukung

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih karena mampu merangsang rasa ingin tahu siswa melalui permasalahan kontekstual sehingga mendorong keaktifan, diskusi, dan keterampilan berpikir kritis dalam memahami bacaan, sejalan dengan pendapat Zuriati dan Astimar (2020) yang menyatakan bahwa PBL menekankan pemecahan masalah nyata untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Namun, untuk menajamkan pemahaman isi bacaan secara mendalam, diperlukan model pendukung yang secara khusus berfokus pada strategi pemahaman membaca.

Salah satu model pendukung yang dipilih adalah *Directed Inquiry Activity* (DIA), yaitu aktivitas

pembelajaran membaca yang diarahkan untuk menemukan inti pokok bacaan melalui pertanyaan 5W+1H, yang efektif membantu siswa memahami bacaan secara sistematis (Yunita, 2021). Dengan demikian, DIA melengkapi *Problem Based Learning* melalui pendekatan yang lebih terarah dalam penggalian informasi dan pemahaman bacaan, meskipun masih diperlukan pendekatan tambahan yang lebih dinamis untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Model pembelajaran *Talking Stick* dihadirkan sebagai pelengkap karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan melalui unsur bermain, sejalan dengan Agustiar et al. (2021) yang menyatakan bahwa *Talking Stick* dapat meningkatkan semangat belajar dan kerja sama siswa dalam kelompok heterogen. Melalui mekanisme tongkat yang menuntut kesiapan menjawab, model ini mengasah keterampilan membaca cepat dan pemahaman materi, sekaligus melengkapi karakter sistematis DIA dan problematis PBL dalam membentuk model BADALAS yang holistik dan adaptif.

Pada akhirnya tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini ialah

untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin saat menggunakan model pembelajaran BADALAS.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dilakukan di SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin tahun ajaran 2024/2025, melibatkan 12 siswa kelas IV (9 laki-laki dan 3 perempuan) dalam empat pertemuan. Fokus penelitian adalah aktivitas guru dalam menggunakan model BADALAS dan peningkatan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes. Data kualitatif mencakup observasi aktivitas guru dan siswa serta keterampilan berpikir kritis, sementara itu data kuantitatif didapatkan dari tes tertulis di akhir setiap sesi. Analisis data dilakukan berdasarkan empat kriteria: aktivitas guru (skor ≥ 32 sangat aktif), aktivitas siswa (≥ 27 sangat aktif), kemampuan berpikir kritis (skor ≥ 17 sangat), dan

hasil belajar (100% siswa mencapai skor ≥ 70).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang menggunakan model BADALAS, data menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini dapat diamati melalui table berikut :

Tabel 1 Aktivitas Guru 4 pertemuan

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kriteria
1	65%	Baik
2	78%	Sangat baik
3	84%	Sangat baik
4	100%	Sangat baik

Dari table 1 diatas memperlihatkan bahwa guru melakukan pembelajaran dengan sangat baik hingga pertemuan 4. Hal ini ditandai dengan guru rutin mengevaluasi pembelajaran melalui catatan observer. Kekurangan yang ditemukan dijadikan refleksi dan diperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari merek, menggunakan Bahasa yang

mudah dipahami, dan menyediakan media pembelajaran yang memudahkan. Mereka juga membentuk kelompok diskusi serta akhir pembelajaran, guru membantu siswa menyimpulkan materi Bersama-sama untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Dengan menggunakan model BADALAS dalam pembelajaran, banyak kegiatan yang melibatkan siswa, sehingga aktivitas mereka juga meningkat. Peningkatan itu terlihat sebagai berikut :

Tabel 2 Aktivitas Siswa 4 pertemuan

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kriteria
1	33%	Sebagian kecil siswa aktif
2	67%	Sebagian besar siswa aktif
3	75%	Hampir seluruh siswa aktif
4	92%	Hampir seluruh siswa aktif

Dari table 2 diatas terlihat bahwa aktivitas siswa terus meningkat hingga pertemuan keempat. Setiap aspek diperhatikan, dengan Upaya perbaikan pada aspek yang kurang dan pemeliharaan pada aspek yang sudah baik. Akibatnya, aktivitas siswa terus meningkat pada setiap pertemuan.

Aspek pertama siswa menyimak video permasalahan yang diorientasikan meningkat karena siswa aktif dan termotivasi dengan adanya media pembelajaran. Aspek kedua, siswa diarahkan membentuk kelompok meningkat karena ini membuat pembelajaran tidak monoton dan meningkatkan dinamika diskusi antar anggota kelompok. Aspek ketiga siswa diarahkan membaca teks secara sekilas meningkat karena pada aspek ini siswa dilatih mengembangkan membaca cepat tanpa harus membaca secara detail dan meningkatkan kemampuan pemahaman baca.

Aspek keempat menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi teks yang dibaca sekilas meningkat karena, pada aktivitas ini siswa diajarkan kemampuan memahami dan menganalisis agar mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan relevan. Aspek kelima penyelidikan secara kelompok dan mandiri meningkat karena ini mendorong siswa untuk aktif dan mencari Solusi, aktif berdiskusi, serta berbagi hasil temuan untuk memperkuat pemahaman. Aspek keenam mempresentasikan hasil kerja meningkat karena siswa

mampu mengkomunikasikan temuan yang sudah didapat serta ini mengasah kemampuan berbicara, membaca siswa dalam Menyusun argument dan informasi. Aspek ketujuh berbicara sesuai giliran menggunakan tongkat dalam diskusi meningkat karena langkha model ini membantu keterampilan berbicara tetapi juga membantu rasa tanggung jawab dan disiplin ketika dalam sesi diskusi. Penggunaan tongakt juga meningkatkan rasa partisipasif aktif siswa. Aspek kedelapan evaluasi dan menarik Kesimpulan meningkat karena pada aspek ini siswa tidak hanya membacakan hasil, tetapi menyimpulkan dan merefleksikan yang sudah dipelajari sebelumnya dan membuat daya ingat meningkat.

Tabel 3 Keterampilan Berpikir Kritis
4 pertemuan

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kriteria
1	33%	Sebagian kecil siswa sangat terampil
2	42%	Sebagian kecil siswa sangat terampil
3	50%	Sebagian siswa sangat terampil
4	92%	Hampir seluruh siswa sangat terampil

Dari tabel 3 diatas menunjukan kecenderungan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terjadi karena guru rutin merefleksikan dan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran. Dengan perbaikan tersebut, sambil terus mempertahankan aspek yang sudah baik. Aspek pertama aktivitas siswa mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru meningkat karena siswa mampu mengidentifikasi masalah yang diberikan guru dan menggunakan pengetahuan awalnya untuk menganalisis informasi serta menentukan solusi secara kritis.

Aspek kedua aktivitas siswa merespon pertanyaan guru dan membuat hipotesis meningkat karena siswa sudah didorong untuk merespon pertanyaan lalu mencari informasi dan menarik Kesimpulan yang membuat siswa sudah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Aspek ketiga aktivitas siswa menemukan penyebab, akibat, dan menyusun prediksi meningkat karena siswa sudah mampu mengidentifikasi, mencatat dan menyusun prediksi dari merespon pertanyaan guru. Dengan itu siswa

sudah mampi untuk menyimpulkan hasil Solusi menyelesaikan masalah.

Aspek keempat aktivitas siswa memberikan prediksi secara berkelompok dan membaca teks secara menyeluruh untuk menyempurnakan jawaban meningkat karena pada aspek ini ada proses kolaboratif yang tidak hanya mendorong siswa aktif tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

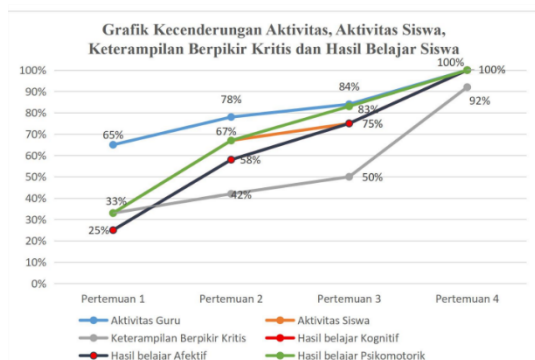
Tabel 4 Hasil belajar 4 pertemuan

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kriteria
1	25%	Sebagian kecil siswa tuntas
2	58%	Sebagian besar siswa tuntas
3	75%	Hampir seluruh siswa tuntas
4	100%	Seluruh siswa tuntas

Dari tabel 4 di atas menunjukan bahwa jika guru melaksanakan langkah-langkah model dengan baik, aktivitas siswa akan meningkat. Peningkatan aktivitas guru dan siswa akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika aktivitas guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dan aktivitas siswa akan meningkat yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan ini terjadi berkat peran guru terus berusaha memberikan pembelajaran berkualitas. Selain itu, proses pembelajaran menggunakan model BADALAS, yang Sebagian besar aktivitasnya berfokus pada siswa itu sendiri. Yang mana dengan adanya hal tersebut membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan keaktifan tersebut, siswa merasa langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis mereka semakin berkembang, sehingga lebih mudah memahami materi yang disajikan.

Grafik 1 analisis kecenderungan seluruh aspek



Dari gambar tersebut, terlihat bahwa ada peningkatan dalam segala aspek yang ada. Keempat aspek ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Aktivitas guru meningkat sebab mereka selalu melakukan refleksi pada tiap akhir pembelajaran yang telah

dilaksanakan. Melalui refleksi ini, guru dapat mengidentifikasi kekurangan atau aspek yang belum terlaksana dalam proses pembelajaran dan merencanakan langkah-langkah untuk memperbaikinya. Akibatnya, kualitas pembelajaran meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar mereka.

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian, aktivitas guru dalam mengajar Bahasa Indonesia dengan model BADALAS (*Problem Based Learning, Directed Inquiry Activity, dan Talking Stick*) telah dilaksanakan sesuai Langkah-langkah model. Refleksi membantu guru mengidentifikasi Langkah yang telah dan belum terlaksana. Karena keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru mengembangkan model yang meningkatkan keterlibatan siswa (Purwanti et.al, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Aslamiah, Pratiwi, & Agusta (2022) juga guru memiliki peran yang amat penting dalam keberhasilan pembelajaran dengan strategi khusus Sanjani (2021) juga menyatakan strategi pembelajaran guru yang sesuai memenuhi semua kebutuhan juga akan mencapai tujuan

dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Semakin bagus aktivitas guru dalam pembelajaran maka akan semakin tinggi pula aktivitas siswa dalam pembelajaran didalam kelas. Guru merupakan faktor yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap implementasi teknik pembelajaran di kelas (Noorhapizah, Agusta & Pratiwi, 2020) dalam (Yunita. E & Suriansyah, 2020). Hal ini berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Rusman bahwa profesionalisme “Guru adalah kondisi, arahan, nilai, tujuan dan kualitas, keahlian dan kekuatan dalam pendidikan dan pembelajaran”. (Rusman, 2014) dalam (Yunita. E & Suriansyah, 2020).

Peningkatan aktivitas siswa meningkat seiring dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini berdampak positif terhadap pencapaian indikator keberhasilan siswa, serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermutu. Hal ini sejalan dengan pendapat Warni (2016) dalam (Sanjani, 2021) menyatakan bahwa

keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen- komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, karena ini berkaitan dengan nanti meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran

Semakin bagus aktivitas guru dalam pembelajaran maka akan semakin tinggi pula aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas sehingga berdampak pada semakin tinggi pula aktivitas hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Warni (2016) dalam (Sanjani, 2021) menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen- komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Peningkatan aktivitas siswa tidak terlepas dari kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Hubungan yang positif antara guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar, karena kualitas interaksi dan strategi pengajaran membentuk partisipasi siswa di kelas.

Semakin optimal peran guru dalam mengelola pembelajaran, semakin tinggi pula *learning engagement* siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liu (2024) yang menunjukkan bahwa hubungan guru-siswa secara signifikan meningkatkan keterlibatan akademik melalui dukungan sosial, serta Wang et al. (2024) yang menemukan bahwa hubungan guru-siswa yang kuat berkorelasi positif dengan peningkatan keterlibatan belajar.

Optimalisasi peran guru tidak hanya berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap berkembangnya keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Selain memengaruhi keaktifan belajar, peran guru dalam pembelajaran turut menentukan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Karena jika guru sudah mengajar dengan baik maka akan keterampilan dalam belajar juga akan meningkat terutama keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini dianggap penting agar siswa mampu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi, dan menjelaskan informasi secara

sistematis dan reflektif Facione (2020).

Penelitian Elisa & Rini (2024) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Hal serupa juga menunjukan dari Hadi & Metroyadi (2023) yang menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning* dan *Talking Stick* juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Analisis data menunjukan bahwa model BADALAS dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dalam hal ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian ranah afektif pada kombinasi pembelajaran model BADALAS terdapat 5 penilaian yaitu terbuka terhadap pendapat orang lain, mengungkapkan pendapat dengan percaya diri, menganalisis atau memahami isi cerita/teks, menunjukkan rasa hormat saat berdiskusi, partisipasi aktif dalam diskusi. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Nugraheni dkk., 2021) bahwa nilai-nilai pokok yang harus dikembangkan dalam pembelajaran

meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, dan gemar membaca.

Penilaian ranah kognitif atau pengetahuan pada kombinasi pembelajaran model BADALAS adanya evaluasi dengan bentuk tes uraian pada akhir pembelajaran. Menurut (Aqmarani dkk., 2020) evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar yang dicapai.

Hasil penelitian ini mendukung teori belajar yang dikemukakan oleh Rusman hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang siswa

peroleh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widiantono & Harjono, 2016), disuatu pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian keberhasilan dari meningkatnya hasil belajar siswa dan penguasaan siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru (Hidayat et al., 2021). Penelitian dari Prawita & Susilawaty (2024) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Script* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SDN Sungai Jlngh 7 Banjarmasin yang menggunakan model BADALAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kesimpulannya bahwa aktivitas guru, siswa dan keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar terlaksana dengan baik dan telah sampai pada indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Penelitian ini menyarankan guru, kepala sekolah, dan peneliti lain agar hasil penelitian dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan kelas*. Rajawali Pers
- Hidayat, A., & Jannah, F. (2021). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 11, Nomor 02, November 2021. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 31–38.
- Liu, X. (2024). Effect of teacher–student relationship on academic engagement: The mediating roles of perceived social support and academic pressure. *Frontiers in Psychology*, 15, 1331667. doi:10.3389/fpsyg.2024.1331667
- Nugraheni, M. M., Sutopo, A., & Fuadi, D. (2021). Penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 210. doi:10.30651/else.v5i2.8233
- Purwanti, R., Talia, Y. N., Aslamiah, & Meliha. (2019). Implementasi model problem solving, somatic, auditory, visualization and intellectually (SAVI) dan course review horray (CRH) untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas VA di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1).
- Wang, Y., Wang, L., Yang, L., & Wang, W. (2024). Influence of perceived social support and academic self-efficacy on teacher-student relationships and learning engagement for enhanced didactical outcomes. *Scientific Reports*, 14, 28396. doi:10.1038/s41598-024-78402-6